# ISLAM DAN CINTA TANAH AIR (TELAAH PEMIKIRAN PENDIDIKAN NASIONALISME K.H.R ASNAWI)

**[1*] Abdul Latif, [2]Nurul Lathifah, [3]Khoirun Nofik, [4]Mudzakkir Ali**
[1234]Universitas Wahid Hasyim, Semarang
[1*]Lathief2511@gmail.com,[2]nurullathifah1898@gmail.com,[3]nafik37@gmail.com ,
[4]amudzakkirali@yahoo.com

Tanggal Submit: 19 Jun 2023 Tanggal diterima: 23 Jun 2023 Tanggal Terbit: 01 Des 2023

**Abstrak:** Pendidikan nasionalisme memegang peranan penting dalam membangun kesadaran dan semangat cinta terhadap tanah air. Di Indonesia, dengan keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa, penting untuk memperkuat ikatan nasional yang melintasi perbedaan tersebut. Dalam konteks ini, Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap dan nilai-nilai kebangsaan. Artikel ini bertujuan untuk melakukan telaah terhadap pemikiran pendidikan nasionalisme yang diusung oleh K.H.R Asnawi. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan, dengan menggunakan sumber-sumber seperti buku, jurnal, disertasi, dan karya tulis lainnya. Ada dua metode yang digunakan oleh K.H.R Asnawi dalam pendidikan karakter nasionalisme. Pertama, melalui perlawanan langsung terhadap kolonialisme. Ia terlibat secara aktif dalam gerakan perlawanan terhadap penjajah. Kedua, melalui literasi dengan menggunakan lagu-lagu atau syair yang membangkitkan semangat nasionalisme dan juga mengajarkan nilai-nilai akhlak yang berguna dalam menjaga dan merawat kemerdekaan. Selain itu, K.H.R Asnawi juga memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan dengan mendirikan Madrasah Qudsiyyah dan Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin.

**Kata kunci:** K.H.R Asnawi, Nasionalisme, Pendidikan

***Abstract:*** *Nationalism: education fosters patriotism. Strengthening national links across Indonesia's diverse cultures, ethnicities, faiths, and languages is crucial. Indonesia's majority religion, Islam, influences national ideals. K.H.R. Asnawi, an Indonesian academic who fought for and cared for independence, supported nationalist education. This essay employed library research to study K.H.R. Asnawi's nationalism and education ideas. K.H.R. Asnawi uses nationalism and character education approaches. There are two methods used by K.H.R. Asnawi in nationalism and character education. First, through direct resistance to colonialism. He was actively involved in the resistance movement against the colonialists. Second, through literacy, by using songs or poetry that evoke the spirit of nationalism and also teach moral values that are useful in maintaining and caring for independence. In addition, K.H.R. Asnawi also made an important contribution in the field of education by establishing Madrasah Qudsiyyah and Roudlotut Tholibin Islamic Boarding School.*

***Keywords:*** *K.H.R Asnawi, Nationalism, Education*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia di waktu sekarang ataupun yang akan datang. Tujuan pendidikan secara umum membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan qodratya. Pendidikan yang baik bukan yang fokus

hanya dalam pembentukan intelektualitas saja, namun membentuk sikap, karakter yang religius. Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin adalah upaya penyiapan anak didik secara sengaja melalui kegiatan penyuluhan, pengajaran, atau pelatihan untuk menerima, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam.[1]

Kiai juga melakukan usaha persiapan atau pembinaan yang berbasis pesantren atau lembaga pendidikan formal dan informal lainnya. Usaha tersebut dengan menanamkan dan memberikan pemahaman tentang Nasionalisme atau cinta tanah air. Hal itu dilakukan dari sebelum kemerdekaan dengan perlawanan dan pengusiran terhadap penjajah dengan strateginya masing-masing. Kolonialisme dan imperialisme membangunkan semangat menjaga negeri.

KHR Asnawi Salah satu ulama yang melakukan perlawanan. Kiai Asnawi merupakan seorang ulama yang masyhur berasal dari kudus. Kontruksi nasionalisme yang dibangun Kiai Asnawi merupakan dengan pendidikan akhlak atau karakter. Upaya-upaya yang dilakukan kiai Asnawi bertujuan untuk meraih dan mempertahankan kemerdekaan serta tetap merawat budaya lokal yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Semangat nasionalisme kiai Asnawi sejalan dengan alinea pertama UUD 1945 yang menyatakan "bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas Dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka pembahasan utama dalam artikel ini adalah bagaimana Islam memandang nasionalisme, apa saja karya dan kontribusi KHR Asnawi dalam Pendidikan, dan bagaimana konsep pendidikan nasionalisme KHR Asnawi?

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis meggunakan kepustakaan (*Library Research*) sebagai pendekatan utama dalam mengumpulkan data. Metode studi kepustakaan memanfaatkan buku, jurnal, disertasi, tesis, dan sumber-sumber penelitian lainnya sebagai sumber data yang relevan, yang kemudian dikombinasikan dan disimpulkan.[2] Pendekatan deskriptif digunakan oleh peneliti untuk menyelidiki secara mendalam tentang sumber-sumber yang digunakan.[3] Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini akan mengungkap pandangan Islam terhadap nasionalisme, kontribusi K.H.R Asnawi dalam bidang pendidikan, serta konsep pendidikan nasionalisme yang diusung

[1] Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*). (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012), hlm. 56.

[2] M Zed. Metode *Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 23.

[3] M.N. Hakim, *Metodologi Studi Islam*. (Malang: UMM press, 2005), hlm. 18.

oleh K.H.R Asnawi. Melalui analisis terhadap literatur yang relevan, penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang bagaimana pandangan Islam terhadap nasionalisme, peran penting K.H.R Asnawi dalam pendidikan, dan konsep pendidikan nasionalisme yang dikembangkan olehnya..

## PEMBAHASAN

### A. Biografi K.H.R Asnawi Kudus

K.H.R Asnawi pada hari jum'at pon tahun 1281 H/1861 M di Damaran, tepatnya di belakang masjid Menara Kudus.[4] Ayah dari K.H.R Asnawi adalah seorang pedagang terkenal yang bernama H.R Abdullah Husnin dan ibunya Bernama Raden Sarbinah (Ihsan, 2016). Secara garis keturunan, Asnawi merupakan keturunan ke-14 dari Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq) dan keturunan dari Syekh Mutamakkin yang ke-4, seorang wali dari Kajen Margoyoso Pati yang hidup pada abad XVII di zaman Sultan Agung Mataram.[5] Asnawi menikah dua kali, pertama, dengan putri dari Kiai Abdullah Faqih Langga dalem yang bernama Nyai Mudasih dan dikaruniai dua orang anak yang Bernama H. Zaini dan Masy'ari. Kedua, dengan janda dari Kiai Nawawi al-Bantani, Nyai Hamdanah. Dari pernikahan kedua ini, beliau dikaruniai 9 orang anak, namun 3 anak saja yang tumbuh hingga dewasa yaitu H. Azizah (KH. Saleh Tayu), H. Zuhri, dan Alawiyah (istri H. Maskub Kudus).

Pendidikan kiai Asnawi dimulai dari keluarganya sendiri yaitu melalui ayahnya H. Abdullah. Selain dididik untuk belajar ilmu agama, kiai Asnawi kecil juga diajarkan ilmu berdagang mulai umur 15 tahun. kiai Asnawi pada tahun 1876, dibawa orang tuannya ke Tulungagung Jawa Timur. Keinginannya untuk mendidik anaknya sejak kecil mengantarkannya untuk belajar di pondok pesantren Mangunsari Tulung Agung. Jadwal mengajinya adalah sore sampai malam hari setelah berdagang.[6]

Pada saat berumur 25 tahun tepatnya tahun 1886, Kiai Asnawi diajak oleh orang tuanya untuk berhaji, dan Ketika pulang nama beliau diganti menjadi yaitu Raden Haji Ilyas. Nama tersebut yang lebih dikenal di negara Arab. Nama kecil beliau adalah Ahmad Syamsi. Sedangkan nama Asnawi adalah nama ketiga beliau setlah melaksanakan haji yang ketiga. Di Kudus, nama Asnawi lah yang terkenal di masyarakat dalam perkembangan Ahlussunnah Wal Jamaah. Pada umur 39 tahun,

[4] M. Zuhri, *Riwayat Hidup K.H.R. Asnawi Kudus*. (Kudus: Menara Kudus, 1983), hlm. 49.
[5] A. Mas'ud, *Intelektual Pesantren*. (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 51.
[6] A. A. Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia*. (Bogor: Keira Publishing, 2017), hlm. 33.

selama 22 tahun Kiai Asnawi belajar di Makkah kepada ulama-ulama yang berasal dari Nusantara, diantaranya Kiai Mahfudz Termas, Kiai Sholeh Darat dan Sayyid Umar Satho.[7]

Setelah Kembali ke nusantara kehidupan kiai Asnawi diabdikan untuk menyebarkan ajaran Islam. Pengabdian yang beliau kerjakan penuh dengan keridhoan, keikhlasan dan keteguhan jiwanya. Menurut K.H. Abdurrahman Wahid, kiai Asnawi merupakan ulama yang berasal dari desa yang mempunyai pondasi kejujuran dan keterbukaan dalam membimbing dan memimpin bangsa, beliau juga mempunyai etika yang baik (*akhlaq al-karimah*). Beliau wafat pada tanggal 25 Jumadil Akhir 1378 H / 26 Desember 1959 M di hari sabtu, bertepatan pukul 03.00 dini hari pada usia 98 tahun. Makam beliau berada di sebelah barat mihrab Masjid Menara Kudus, di samping makam beliau merupakan makam istrinya yaitu Nyai Hamdanah binti Kiai Ahmad Shaleh, Semarang .[8]

## B. Karya-karya K.H.R Asnawi

Karya menjadi jalan yang dipilih kiai Asnawi dalam mengungkapkan pemikirannya yang produktif. Hingga kini karya beliau masih digunakan sebagai kitab yang dipelajari di Madrasah Qudsiyyah maupun madrasah-madrasah yang berada di Kudus dan sekitarnya. Di antara kitab karya beliau yaitu,

1. Kitab Fasholatan.

   Penyusunan kitab ini merupakan atas dasar permintaan kaum muslimin supaya mengerti bacaan sholat. Kiai mengatakan bahwa "salat adalah tiang agama Islam". Bahasa yang digunakan dalam penjelasan kitab ini merupakan Bahasa arab pegon Jawa. Kitab Fasholatan merupakan kitab yang sangat dasar dalam pembahasan isinya namun bernilai tinggi. Mungkin sudah banyak sekali kitab yang menjelaskan tentang salat, namun salat bukan hanya sekedar ibadah badan namun juga jiwa. Hal ini dimaksudkan bahwa ibadah lahir batin harus selalu bersama. Kiai Asnawi dalam Menyusun kitab Fasholatan sangat menyadari hal itu maka beliau menggabungkan antara fiqih dengan nilai tasawuf.[9]
2. Kitab *Mu'taqad Seket*

[7] A. Mas'ud, *Intelektual Pesantren*. (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 52.

[8] A. Mas'ud, *Kyai Tanpa Pesantren*. (Yogyakarta: Gama Media, 2013), hlm. 67.

[9] M. Sholikin, Gerakan Pemikiran dan Peran Tiga Ulama NU Dalam Menegakkan Ahlus Sunnah Wal Jamaah al-Nahdliyyah di Jawa tahun 1926-1971. *Jurnal Theologia*, (2016), 331-364.

Secara umum kitab *Mu;taqod Seket* merupakan kitab tauhid di antaranya penjelasan tentang sifat-sifat Allah Swt dan sifat-sifat Rasul yang berjumlah 50. Konsep penulisan dalam kitab ini merupakan tanya jawab bukan menggunakan metode deskriptif. Penulisan tersebut untuk memudahkan masyarakat umum dalam memahami sifat-sifat Allah. Terdiri dari 20 sifat wajib Alllah, 20 sifat Muhal Allah, 1 sifat jaiz Allah, 4 sifat wajib Rasul, 4 sifat muhal Rasul, 1 sifat jaiz Rasul. Kitab ini menjadi pondasi dasar Aqidah bagi seorang muslim maka kemudian dinamakan *Mu'taqod Seket.*

Kecenderungan yang dipakai dalam tauhid Kiai Asnawi pada madzhab Imam Abu Manshur al-Maturidi dan Imam Abu Hasan al-Asy'ari. K.H.R. Asnawi mengatakan bahwa hukum mempelajari Ilmu Tauhid adalah wajib a'in bagi setiap muslim. Wajib *a'in* merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan setiap individu muslim. Menurut beliau mengetahui dan mengenal Allah perlu menggunakan dalil *Naqli* (al-Qur'an dan Sunnah) dan dalil *Aqli* (akal pikiran). Konsep K.H.R Asnawi ini sejalan dengan doktrin Islam *Ahlussunnah wal Jamaah*.[10]

3. *Syariatul Islam Lit Ta'limin Nisa wal Ghulam*

   Kitab fikih ini merupakan kitab yang ditulis dengan aksara pegon berbahasa Jawa. Hal ini merupakan suatu usaha dari kiai Asnawi dalam mempermudah masyarakat awam dalam mempelajarinya. Keterangan dalam kitab ini merupakan penjelasan hal-hal yang berhubungan dengan pria maupun wanita. Antara lain mengenai rukun Islam, rukun Iman. Pembahasan yang lain dikitab ini adalah tentang Wanita seperti haid, nifas dan *istihadloh*.

4. *Salawat* Asnawiyyah

   Karya Kiai Asnawi ini sangat masyhur dikalangan santri ataupun masyarakat muslim. Syair ini menunjukkan sebuah nasionalisme seorang ulama dengan mencantumkan doa untuk Indonesia. Syair ini menggnakan pola *bahr kamil majzu'* yang terdiri dari 9 bait.

5. *Syi'ir* Kemerdekaan

   Syair ini sama seperti salawat Asnawiyyah yang menjelaskan tentang nasionalisme, yaitu tentang kemerdekaan Indonesia yang diraih melalui peperangan dengan kolonial belanda. Bahasa yang digunakan merupakan Bahasa arab dengan jumlah bait 14 menggunakan *bahr kamil majzu*'.

[10] A. A. Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia*. (Bogor: Keira Publishing, 2017), hlm. 34-35.

6. *Syi'ir Srengenge Nyoto*

   Syair karya Kiai Asnawi ini merupakan ungkapan pujian kepada nabi Muhammad SAW dengan singkat dan juga mengisahkan tentang keistimewaan umat nabi Muhammad SAW dengan Jumlah bait 12.

7. Syi'ir Sekar Melati

   Syair ini berisi tentang nasihat-nasihat kehidupan. Aksara yang digunakan merupakan pegon dengan bahasa jawa yang terdiri dari 16 bait.

8. Syi'ir Nasehat

   Isi dari syair ini adalah tentang nasihat-nasihat kehidupan bagi orang-orang awam. Menggunakan Bahasa jawa yang terdiri dari 64 bait.

9. Rudud *al-Alamah*

   Isi kitab ini menjelaskan tentang bantahan Kiai Asnawi kepada fatwa Sayyid Abdullah bin Muhammad Saleh Az-Zawawi tentang hukum membaca manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani.

## C. Kiprah Organisasi Nasional

1. Serikat Islam

   Ketika di Makkah Kiai Asnawi rajin dalam mengikuti kegiatan organisasi diantaranya adalah aktif sebagai Komisaris di Serikat Islam cabang Makkah. Selama menjabat sebagai komisaris di Serikat Islam Kiai Asnawi memberikan kontribusi dan dedikasinya terhadap organisasinya dan disegani oleh temannya.[11] Namun dalam perjalanan baru satu tahun terjadi perang dunia 1 yang mengharuskan Kiai Asnawi dan kiai-kiai yang lain untuk pulang dan melanjutkan perjuangannya di tanah air.[12]

   Pasca pulangnya Kiai Asnawi dari Mekkah, Kiai Asnawi tetap aktif dalam Serikat Islam di Kudus. Perjalanan menjadi komisaris SI Mekkah yang menghantarkannya menjadi penasehat SI di Kudus. Peranan SI di Kudus lebih dominan pada aspek agama dan lemah dalam segi ekonomi. Hal itu tercermin atas dasar nasehat Kiai Asnawi yaitu agar selalu memberitahu dan

[11] A. A. Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia*. (Bogor: Keira Publishing, 2017), hlm. 34-35

[12] A. Wahid, *Khazanah Kiai Bisri Syansuri Pencipta Fikih Sepanjang Hayat*. (Jakarta: Pensil, 2010), hlm. 12.

menunjukkan kepada warga muslim untuk menjalankan perintah agama yang berhubungan dengan maupun akhirat.[13]

2. *Nahdlatul Ulama*

K.H.R Asnawi merupakan salah satu pendiri dan Nahdlatul Ulama. Beliau hadir dalam pendirian jam'iyyah tersebut pada tanggal 31 Januari 1926 bertempat di Suarabaya. Kiai-kiai yang hadir pada hari tersebut antara lain: KH. Hasyim Asy'ari (tebuireng), K.H Bisri Syamsuri (Denanyar), K.H Hambali (Kudus), K.H Nawawi (Pasuruan), K.H Ridwan (Semarang), K.H Nachrawi (Malang), K.H Ridwan (Semarang), K.H Daramuntaha (Bangkalan) (Misrawi, 2003). Namun kiprahnya jarang diketahui oleh anggota yang lain. Kiai Asnawi sangat aktif dalam organisasi NU, hal itu dibuktikan dengan beliau selalu hadir sebanyak 20 kali dalam muktamar NU. Hanya sekali beliau tidak hadir dalam muktamar karena sakit Ketika diadakan di Medan.[14]

Jabatan yang pernah diduduki Kiai Asnawi dalam NU dalam periode pertama adalah Mustasyar.[15] Kontribusi dan keaktifan beliau dalam NU, Kiai Asnawi juga mendirikan cabang NU dan menjadi pertama yang didirikan. Bulan September 1928 diadakanlah Muktamar NU yang ketiga, hasil muktamar tersebut dengan suara penuh memilih K.H Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar dan K.H.R Asnawi menjadi anggota Syuriah.

Kontribusi Kiai Asnawi tidak hanya Ketika NU menjadi sebuah organisasi kemasyarakatan, namun juga ketika NU menjadi sebuah partai politik. NU menjadi partai politik berlandaskan hasil muktamar Palembang 26 April 1952. Rekomendasi muktamar tersebut adalah agar NU memisahkan diri dari Masyumi. Pada pemilihan umum tahun 1955 Kiai Asnawi menjadi juru kampanye dengan pakaian khas santrinya. Hasil pemilu tersebut diluar dugaan, karena NU menjadi pemenang ketiga dengan suara 18,4 % dibawah Masyumi 20,9 %. PNI menjadi partai dengan raihan 22,3% dan menjadi pemuncak pada pemilu tersebut.

[13] M. Rikza Chamami, d. *K.H.R Asnawi, Ahli Dakwah dan Pendiri Nahdlatul Ulama*. (Kudus: Aqila Quds, 2021), hlm. 62.

[14] A. A. Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia*. (Bogor: Keira Publishing, 2017), hlm. 34-35.

[15] M. Rikza Chamami, d. *K.H.R Asnawi, Ahli Dakwah dan Pendiri Nahdlatul Ulama*. (Kudus: Aqila Quds, 2021), hlm. 63-64.

## D. Kontribusi K.H.R Asnawi dalam Pendidikan

1. Mendirikan Madrasah Qudsiyyah

Seusai kembali dari Mekkah pada tahun 1917 M. Kiai Asnawi dengan teman-temannya sesama haji mempunyai ide untuk membangun Lembaga Pendidikan. Awal sistem pembelajaran santri datang kerumah K.H.R Asnawi di Bendan dan belum mempunyai nama. Setelah beberapa kali mengalami perubahan lokasi pada akhirnya Kiai Asnawi dan yang lainnya mendirikan bangunan madrasah yang berada di sisi selatan Masjid Menara Kudus. Gedung tersebut diresmikan pada Jum'at Wage tanggal 22 Sya'ban 1337 H. atau 23 Mei 1919 M. tepat pada Rabu Pahing, 12 Syawal 1337 H bertepatan dengan 11 Juni 1919 M. gedung tersebut resmi digunakan untuk proses belajar mengajar dan diberi nama Qudsiyyah.[16]

Nama dan lokasi madrasah merupakan perpaduan hal yang memikat. Qudsiyyah sebuah nama disandarkan pada Quds atau kudus yang menjadi kota tempat madrasah itu berdiri. Quds bisa juga diartikan suci. Madrasah yang menjadi tempat pembelajaran perkara yang baik atau hak dan juga perkara yang salah atau batil dan bisa menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Lokasi yang dipilih adalah Menara Kudus, ini menjadi usaha yang istimewa karena ditempat ini merupakan pusat peradaban Islam kota Kudus. Harapan atas pendirian madrasah ini adalah santri-santri menjadi pewaris keilmuan dan semangat keagamaan Sunan Kudus. Sesuai spirit yang diajarkan Sunan kudus yaitu *Gusjigang* (bagus budi pekertinya, pintar berdagang dan semangat dalam belajar)

2. Mendirikan Pondok Pesantren

Selain madrasah, kontribusi lain Kiai Asnawi yaitu mendirikan Pondok Pesantren pada tahun 1927 M. Pembangunan Pondok Pesantren tersebut merupakan hasil tanah wakaf dari H. Abdul Faqih dan para saudagar serta masyarakat muslim Kudus. Pesantren tersebut diasuh beliau sendiri dan diberi nama Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin.

3. Majlis Ta'lim

Kiai Asnawi mempunyai keistimewaan dalam kontribusinya dalam Pendidikan. Selain mendirikan Pondok Pesantren, Madrasah juga melakukan pengajaran kepada masyarakat kudus dan sekitarnya secara langsung bertemu

[16] Shofa Fakhiroh, B. M. Dinamika Pendidikan Islam di Kudus Abad XX: Studi Madrasah Qudsiyyah Tahun 1919-1990. *Heutagogia*, (vol. 2 No. 1, Juni 2022), 147.

dengan masyarakat di masjid atau mushola sampai pada pelosok-pelosok daerah. Tidak hanya Kudus namun juga sampai Demak, Jepara, Semarang, Blora, Pekalongan dan Tegal.[17]

## E. Islam dan Nasionalisme

Semenjak awal penyebaran agama Islam tidak ada istilah atau kata yang mempunyai arti tentang nasionalisme. Istilah yang sering dipakai saat itu untuk menunjukkan pada kelompok muslim adalah *ummah al-Islamiyyah* yang mempunyai makna umat Islam.

Al-Qur'an menyebutkan beberapa istilah yang menunjukkan arti bangsa. Kata-kata tersebut adalah *sya;ab, qaum, ummah*, semuanya bermakna bangsa. Seperti lafadz *sya'ab* yang merupakan mufrod dari kata *syu'uban* (شُعُوْبًا) yang mempunyai makna ada dalam surah al-Hujurat ayat 13 yang memiliki makna *"Berbangsa-Bangsa "*

Nabi Muhammad SAW memberikan tindakan sebagai sebuah penegakan nasionalisme ketika berada di Madinah. Pada waktu itu, Nabi Muhammad mewajibkan semua masyarakat Madinah untuk mengikuti perjanjian yang dinamakan perjanjian Madinah. Bagi masyarakat Madinah yang beragam, Piagam Madinah berfungsi sebagai kerangka fundamental bagi kehidupan sosial, pemerintahan, dan nasional. Berikut ini adalah garis besar poin-poin terpenting yang tercakup dalam piagam Madinah: pertama, meskipun mereka berasal dari berbagai suku, semua umat Islam merupakan satu kelompok. Kedua, hubungan umat Islam dengan umat lain, baik Islam maupun non-Islam, dibangun di atas cita-cita bertetangga yang baik, saling mendukung dalam menghadapi musuh, membantu yang teraniaya, saling memberi nasehat, dan saling menghormati hak masing-masing.[18]

Unsur-unsur nasionalisme menurut Quraish Shihab terdapat didalam al-Qur'an diantaranya:[19]

[17] Ihsan. *Narasi Satu Abad: KHR Asnawi, Madrasah Qudsiyyah dan Hikayat Santri Nusantara*. (Yogyakarta: Pustaka Sahila, 2016), hlm. 64.

[18] M. Sjadzali, *Islam dan Tata Negara. Ajaran, sejarah, dan Pemikiran*. (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 51.

[19] Q. Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 149.

1. Adanya Persatuan

   Al-Quran menyatakan kata Umat yang digandengkan dengan kata wahidah sebanyak 9 kali. Tidak ada kata yang mempunyai arti istilah persatuan/ kesatuan umat (*wahdat Al-Ummah ataupun Tauhid Al-ummah*). Ummat dalam hal ini merupakan umat Islam, ini menandakan bahwa umat Islam satu dalam landasannya (*ushul*), akidah sama, walaupun terdapat perbedaan dalam penjelasan ajarannya. Ini semua memeri arti bahwa Al-Qur'an mengakui adanya kebhinekaan dalam kesatuan.

   Pendapat yang menyatakan bahwa Al-Qur'an menyerukan penyatuan umat Islam seluruh dunia dalam satu naungan dan menolak adanya paham nasionalisme tidak dapat dibuktikan, firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 48 menyatakan bahwa

   "*seandainya Allah menghendaki, niscaya dia menjadikan kamu satu umat*".

   Namun hal tersebut tidak dikendaki Allah Swt. Para Ulama menamai hal tersebut sebagai *imtina' limtina'* yang mengandung arti sesuatu yang tidak mungkin terjadi (mustahil). Al-Qur'an tidak mewajibkan umat Islam Bersatu dalam satu naungan kenegaraan. Paham kekhalifahan yang sampai pada masa usmaniyyah hanya salah satu bentuk yang dibenarkan tetapi tidak menjadi satu-satunya sistem yang ditetapkan dalam Islam. Apabila masyarakat menginginkan adanya bentuk lain hal itu juga dibenarkan oleh Islam selama aturan-aturan yang dipakai tidak berlawanan dengan ajaran-ajaran Islam.

2. Kesamaan Bahasa

   Ketika para sahabat Nabi Muhammad memandang rendah para sahabat Salman (yang berasal dari Persia), Suhaib (yang berasal dari Roma), dan Bilal (yang berasal dari Ethiopia), Nabi menjawab dengan mengatakan, "Kebangsaan Arab yang pada dirimu bukan karena ayah atau ibumu melainkan dari bahasa. Maka barangsiapa yang berbicara bahasa Arab, maka dia adalah bangsa Arab."

   Hadis tesebut menjelaskan bahwa bahasa bukan sekedar alat komunikasi, Bahasa merupakan suatu identitas dan pembeda dari yang lain. Fungsi bahasa sebagai perekat bagi persatuan umat.

   Pada hakikatnya fungsi bahasa merupakan alat menyampaikan perasaan, pikiran, keyakinan sikap penuturnya. Dalam hal kebangsaan, hal tersebut bahasa pikiran, perasaan menjadi lebih penting tanpa mengabaikan bahasa lisan. Bahasa lisan merupakan jembatan perasaan bagi penuturnya.

3. Adat Istiadat

*'Urf* atau adat istiadat dan sesuatu yang baik yag tidak berlawanan dengan hukum Islam menurut ulama fikih bisa dijadikan sebuah hukum. Sesuai firman Allah dalam QS Ali Imran ayat 104 yang artinya

"*Hendaklah ada sekelompok di antara kamu yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar*"

Kemudian dalam QS Al-A'raf ayat 199 yang artinya

"*Jadilah engkau pemaaf, titahkanlah yang 'urf (adat istiadat yang baik) dan menghindarlah dari orang yang jahil*"

Penjelasan ayat diatas jelas bahwa *'urf* /adat istiadat dan sesuatu yang baik tidak bertentangan dengan, maupun prinsip-prinsip agama.

4. Sejarah

Al-Qur'an secara inklusif dalam ajarannya menonjolkan bahwa masa lalu atau sejarah dapat menjadi pelajaran supaya bisa mengambil ibrah untuk menjalankan tahapan selanjutnya. Persamaan Nasib, masa lalu, dan tujuan yang akan datang adalah pendorong terwujudnya suatu bangsa. Sejarah kemenangan masa lalu akan menjadi cerita yang akan datang.

5. Asal Keturunan

Saat ini memang tidak ada satu negara yang masyarakatnya dari satu keturunan. Salah satu tujuan adanya agama adalah menjaga keturunan. Islam dengan syariatnya memperbolehkan dan melarang umatnya dalam hal perkawinan, ini menunjukkan bahwa Islam sangat memelihara keturunan.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah Swt menciptkan manusia dari satu keturunan dan bersuku-suku untuk saling mengenal potensi masing-masing dan memanfaatkannya semaksimal mungkin. Ini menunjukkan bahwa pengelompokan berdasarkan keturunan itu boleh dan mendukung sehingga terjadinya kemaslahatan, dan selama tidak menimbulkan perselisihan.

Agama tidak menghalangi umatnya dalam ikatan keturunan, bahkan di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa merawat keturunan dan memerintahkan untuk menyebutkan nama seseorang beriringan degan nama orang tuanya, QS. Al-Ahzab ayat 5.

6. Cinta Tanah Air

Patriotisme dan cinta tanah air merupakan bukti nyata adanya suatu rasa kebangsaan seseorang terhadap negaranya. Hal itu tercermin ketika

Rasulullah Saw meninggalkan Mekkah untuk hijrah ke Madinah. Beliau berjalan sambil menegok ke belakang seraya berakata:

> "*Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah bumi Allah yang apaling akau cintai, seandainya bukan yang bertempat tinggal di sisni mengusirku, niscaya aku tidak akan meninggalkannya*"

Cinta kepada tanah air adalah intuisi manusia, Rasulullah juga mengatakan ukuran kebahagiaan adalah mendapat rizki dari buminya sendiri. Sesuai dengan ungkapan "hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri, lebih memilih di negeri sendiri".

Rasulullah Saw juga bersabda bahwa gugur karena membela negeri sendiri, keluarga, menjaga harta dari rampasan dianggap sebagai seperti ketika mempertahankan agamanya. Al-Qur'an sendiri memberikan garansi kepada yang membela agama dan membela negara yaitu dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9 yang mempunyai arti:

> *"Allah tidak melarang kamu berbuat baik, dan memberi Sebagian hartamu kepada orang yang tidak memerangimu karena agama, dan tidak pula mengusirmu dari negerimu, sungguh Allah mengasihi orang yang adil, sungguh Allah hanya melarangmu jikalau kamu berteman dengan orang yang memerangimu karena agama, mengusirmu dari negerimu, dan membantu orang yang mengusirmu*".

Dari penjelasan-penjelasan diatas menyatakan bahwa nasionalisme buanlah paham yang bertentangan dengan ajaran agama yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

## F. Nasionalisme K.H.R Asnawi

Menurut Soekarno nasionalisme Indonesia dan Barat berbeda karena nasionalisme Indonesia berkaitan dengan Keadilan Sosial, anti terhadap kolonialisme yang biasa disebut dengan *socio-nasionalisme.* Nasionalisme diartikan sebagai penghormatan, toleransi dalam menerima perbedaan suku, budaya, agama dan lainnya. Nasionalisme yang didasari untuk mewujudkan bangsa yang teratur, terstruktur dan rasa kebersamaan sebagai bangsa karena nasionalisme membawa semangat Islam atau kebangsaan, menumbuhkan optimisme, dan kondisi psikologis yang dianut oleh seluruh masyarakat.

K.H.R Asnawi memaknai nasionalisme menjadi dua bagian, pertama secara langsung melawan penjajah. Kiai Asnawi dengan tegas menolak hal yang berhubungan atau menyerupai *(tasyabbuh)* Belanda dan Jepang antara lain,

pakaian, tingkah laku dan norma (Saefuddin, 2020). Hal tersebut sesuai hadis Nabi Muhammada SAW.

من تشبه بقوم فهو منهم

*"barangsiapa yang meneyerupai suatu kelompok, maka ia bagian dari kelompok tersebut"*

Kelompok yang dimaksud di dalam hadis ini saat Rasulullah bersabda adalah kelompok Yahudi, Nasrani dan orang non-Muslim. Kiai Asnawi memaknai *tasyabbuh* dengan penolakan yang tegas terhadap sesuatu yang menyerupai penjajah Jepang maupun Belanda. Sikap Kiai Asnawi tersebut muncul sebelum adanya kemerdekaan, Adapun setelah kemerdekaan terjadi perbedaan, fatwa tersebut dikeluarkan karena adanya alasan *('Illat),* yaitu menyerupai kaum penjajah Belanda dan Jepang sebagai kafir. Namun fatwa tersebut terkait pengharaman setelah kemerdekaan Indonesia tidak digunakan kembali karena *tasyabbuh* dengan ikut para pimpinan Negara Indonesia.[20]

Alasan para kiai menganggap *Tasyabbuh* di karenakan agar tidak ada yang meniru sesuatu dari luar budaya lokal. Alasan lain agar tetap terjaga adat dan budaya masyarakat lokal. Soekarno pernah berkata dalam pidatonya: "jadilah orang Indonesia jangan jadi orang barat, jadilah sebagai muslim Indonesia bukan orang Muslim Arab". Ungkapan ini menandakan bahwa ada anjuran untuk menunjukkan identitas budaya, maupun adat istiadat lokal walaupun ada upaya campur tangan dari para penjajah.

Kedua, Nasionalisme KHR Asnawi ditunjukkan melalui semangat gelorakan perjuangan melalui literasi dan syair/lagu.[21]

1. Wasilah dengan Sholawat dalam Mengusir Penjajah

Wasilah/tawassul merupakan pedoman kiai Asnawi dalam menghadapi kondisi, tekanan masa penjajah kepada bangsa Indonesia. Dalam puisinya disebutkan :

[20] Ihsan. *Narasi Satu Abad: KHR Asnawi, Madrasah Qudsiyyah dan Hikayat Santri Nusantara*. (Yogyakarta: Pustaka Sahila, 2016), hlm. 64

[21] M. F. Saefuddin, *Ulama dan Nasionalisme: Analisis Dua Puisi Karya Ulama Indonesia*. (Tangerang Selatan: CV. Iqralana, 2020), hlm. 33.

يا ربّ صل على الرسول محمد سرّ العلا

والأنبياء والمرسلين الغر ختما أولا

*Ya tuhan kami, semoga salawat dan salam selalu teersampaikan kepada Nabi Muhammad dengan segala kemuliann*
*kepada para nabi dan rasul yang tak pernah padam kemuliannya.*

Penggalan syair diatas merupakan bagaian dari salawat asnawiyah bait ke 1-2, kiai Asnawi dalam puisinya, memulai dengan salawat pada bait-baitnya, wasilah tersebut dipanjatkan senantiasa mengharap keberkahan Nabi Muhammad SAW. Hal ini merupakan suatu etika dan akhalk berdoa dengan melafalkan nama kekasih Allah. Selain itu juag menjadi kekhasan ulama dalam menuangkan pikiran sebagai cara meraih ridho Allah SWT.

2. Jaminan Keamanan bagi Bangsa Indonesia

أمان أمان أمان أمان بإندونسيا رايا أمان

Penggalan syair diatas merupakan bagaian dari salawat asnawiyah bait ke 7, maksud dari syair diatas bahwa keamanan menjadi kebutuhan setiap individu masyarakat terutama Indonesia. Puisi tersebut menjelaskan akan jaminan keamanan bagi setiap warga negara. Selain itu juga terjaga dari penjajah yang berusaha mengambil alih wilayah beserta yang ada di dalamnya.

Kata *aman* jika dimaknai sesuai konteks sebelum kemerdekaan adalah sebagai harapan agar Indonesia tetap terkondisikan walaupun sedang maraknya prajurit kolonial. Dengan jaminan keamanan maka aktivitas keagamaan ataupun yang lain dapat berjalan dengan baik.

Sedangkan jika di maknai setelah kemerdekaan sebuah harapan yang tetap dalam kesatuan dan persatuan yang solid tentang pembagian tugas dan wewenang tanpa adanya konflik dan dapat hidup damai, saling gotong royong dalam rangka menciptakan bangsa yang bermartabat dan sejahtera. Dari

analisis bisa disimpulkan bahwa penjaminan keamanan harus selamanya dengan segala tantangan yang ada

3. Menyebut Indonesia

أمان أمان أمان أمان بإندونسيا رايا أمان

Kiai Asnawi menilai bahwa kondisi Indonesia sedang mengalami gejolak ketidak stabilan di karenakan kemerdekaan yang diraih masih dalam upaya pencapaian melalui usaha dan doa. Puisi ini adalah salah satu bukti masa lalu Indonesia bahwa keamanan dan kesejahteraan merupakan hal yang diharapkan. Kiai Asnawi mendoakan dengan menyebut Indonesia dalam puisinya supaya selalu aman, sejahtera dari berbagai bahaya kolonialisme.

4. Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Melawan segala bentuk penjajahan yang merugikan secara jiwa maupu materi merupakan suatu tindakan mencintai tanah air yang merupakan unsur dari karakter yang berakhlak dan budi pekerti. Dengan mempunyai bekal akhlak yang baik maka tidak akan terpengaruh adanya perilaku kolonialisme seperti perampasan, justru sebaliknya yang terjadi semakin baik etika dan berhasil mengusir penjajah.

Kiai Asnawi menulis tentang hakikat kemuliaan manusia dalam baitnya yang berjudul Syi'iran nasihat.

سبب مليايني منوغسا ايكو # بنتوريغ طافا باكوسي لاكو

*"Sebab mulyane menungso iku# benturing topo bagusing laku"*

Bait diatas merupakan bait ke-7 syiiran nasihat K.H.R Asnawi, bait tersebut bermakna zuhud dan akhlak budi pekerti merupakan unsur yang dapat menjadikan kemuliaan manusia.

5. Cinta Tanah Air: Harapan Akan Kemerdekaan Yang Kekal

Unsur-unsur yang melahirkan cinta tanah air antara lain adanya kolonialisme dan imperialisme. Gelora cinta tanah air sudah di dengungkan sejak sebelum adanya kemerdekaan.

Kiai Asnawi melalui puisi tentang nasionalisme cinta tanah air, puisi ini merupakan lecutan bagi santri ataupun masyarakat secara umum untuk mencintai negeri sekaligus menjaga keamanan dan persatuan, kesatuan bangsa. Hal ini dapat dilihat dalam bait salawat asnawiyah bait ke 7 yaitu :

أمان أمان أمان أمان بإندونسيا رايا أمان
آمين آمين آمين آمين يا رب رب العالمين
آمين آمين آمين آمين ويا مجيب السائلين

*Jadikanlah Indonesia senantiasa Damai Aman Makmur*
*Amin amin amin amin Wahai dzat yang Mengatur Alam Semesta*
*Amin amin amin amin Wahai Dzat Penagbul Doa.*

**KESIMPULAN**

Nasionalisme merupakan sebuah perilaku atau tindakan sebagai rasa cinta dan memiliki akan sebuah negara. Islam menilai nasionalisme merupakan paham yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Nasionalisme lahir karena adanya kesamaan bahasa, adat istiadat, persatuan, sejarah, keturunan, serta cinta tanah air.

KHR Asnawi merupakan seorang pendiri Nahdatul Ulama dan pejuang kemerdekaan. Kontribusi dalam pendidikan beliau yaitu dengan medirikan lembaga pendidikan yaitu, 1) Madrasah Qudsiyyah. 2) Pondok Pesantren Raudlotut Tholibin. 3) Majlis Ta'lim. Sedangkan pemikiran Kiai Asnawi mengenai pendidikan Nasionalisme terbagi menjadi dua, pertama perlawanan secara langsung yaitu melarang semua hal hal berhubungan atau menyerupai (*tasyabbuh*) kaum penjajah, baik dari segi pakaian, hukum dan tingkah laku. Kedua, nasionalisme ditunjukkan melalui literasi yaitu dengan menulis buku-buku yang berkaitan dengan karakter Nasionalisme. Ada melalui puisi-puisi yang didalamnya terdapat suatu harapan dan doa bagi keamanan dan

kemerdekaan saat sebelum maupun sesudah kemerdekaan agar selalu aman, damai dan makmur.

**DAFTAR PUSTAKA**

Hakim, M. N. (2005). *Metodologi Studi Islam*. Malang: UMM press.

Ihsan, Dkk. (2016). *KHR Asnawi Satu Abad Qudsiyyah: Jejak Kiprah Santri Menara*. Tangerang: Pustaka Kompas.

Ihsan. (2016). *Narasi Satu Abad: KHR Asnawi, Madrasah Qudsiyyah dan Hikayat Santri Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Sahila.

M. Rikza Chamami, d. (2021). *K.H.R Asnawi, Ahli Dakwah dan Pendiri Nahdlatul Ulama*. Kudus: Aqila Quds.

Mas'ud, A. (2004). *Intelektual Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.

Mas'ud, A. (2013). *Kyai Tanpa Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media.

Masyhuri, A. A. (2017). *99 Kiai Kharismatik Indonesia*. Bogor: Keira Publishing.

Misrawi, Z. (2003). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan kebangsaan*. Jakarta: Kompas.

Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Saefuddin, M. F. (2020). *Ulama dan Nasionalisme: Analisis Dua Puisi Karya Ulama Indonesia*. Tangerang Selatan: CV. Iqralana.

Shihab, Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Shofa Fakhiroh, B. M. (vol. 2 No. 1, Juni 2022). Dinamika Pendidikan Islam di Kudus Abad XX: Studi Madrasah Qudsiyyah Tahun 1919-1990. *Heutagogia*, 147.

Sholikin, M. (2016). Gerakan Pemikiran dan Peran Tiga Ulama NU Dalam Menegakkan Ahlus Sunnah Wal Jamaah al-Nahdliyyah di Jawa tahun 1926-1971. *Jurnal Theologia*, 331-364.

Sjadzali, M. (1993). *Islam dan Tata Negara. Ajaran, sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press.

Wahid, A. (2010). *Khazanah Kiai Bisri Syansuri Pencipta Fikih Sepanjang Hayat*. Jakarta: Pensil.

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Zuhri, M. (1983). *Riwayat Hidup K.H.R. Asnawi kudus*. Kudus: Menara Kudus.